

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Liturgi Secara Etimologi**

Secara umum banyak orang berpikir bahwa liturgi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan doa, prosesi ibadah, nyanyian dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam ibadah. Pandangan lain yang cukup populer mengatakan bahwa liturgi merupakan semua hal-hal yang praktis berkaitan dengan tata ibadah di gereja. Pandangan ini memang tidak salah akan tetapi sangat terbatas karena tidak menyangkut liturgi yang secara mendalam dan sebenarnya.<sup>1</sup>

Dalam prakteknya liturgi memiliki peranan penting dalam ibadah, akan tetapi liturgi tidak terbatas hanya pada perayaan seremonial saja melainkan jauh daripada itu dan lebih praktis yaitu ibadah yang sejati. Hal ini berarti kata liturgi tidak dapat diartikan hanya sebatas bagaimana melakukan penghormatan serta penyembahan yang benar dalam serangkaian tata ibadah, namun sesungguhnya liturgi jauh lebih dalam dari sekedar persoalan tindakan simbolis dalam setiap upacara peribadatan. Oleh karena itu, pengertian dan asal usul liturgi itu perlu dipahami dengan baik.

---

<sup>1</sup>Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 14.

Dalam menelusuri pengertian dan makna liturgi, maka perlu diketahui terlebih dahulu asal katanya secara etimologis. Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* yang terdiri dari dua akar kata yaitu *ergon*, berarti bekerja atau

melayani dan *laos*, berarti masyarakat, bangsa atau suatu persekutuan.<sup>2</sup> Jadi secara harfiah arti dari kata *leitourgia* itu memiliki arti melakukan pekerjaan untuk rakyat atau bangsa, namun pekerjaan ini dilakukan tanpa bayaran atau hanya bekerja dengan sukarela, pekerjaan ini dapat dikatakan sebagai suatu tindakan berbakti kepada bangsa.<sup>3</sup>

## B. Pandangan Alkitab Tentang Liturgi

### 1. Pandangan dalam PL

Makna dari kata *leitourgia* untuk pertama kalinya muncul pada abad ke-2 SM yang memiliki arti pelayanan ibadat. Pengertian ini lebih digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), yang menerjemahkan kitab Suci dalam bahasa Ibrani ke bahasa Yunani sehingga menghasilkan kitab Suci Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Dalam terjemahan kelompok Septuaginta kata *leitourgia* digunakan untuk menunjukkan para pelayan ibadat seperti imam atau kaum Lewi dalam Bait Allah di Yerusalem (Yesaya 61:6).<sup>4</sup>

Namun istilah ini berbeda dengan tindakan kultis yang lebih diungkapkan dengan istilah *latreia* yang berarti penyembahan dan juga *leitourgikos* yang mengarah pada segala peralatan yang digunakan dalam liturgi atau sering disebut sebagai perlengkapan liturgi. Dari istilah ini muncul istilah baru *leitourgos* yang memiliki arti sebagai pelayan liturgi.

### 2. Pandangan dalam PB

Dalam Perjanjian Baru kata *leitourgia* memiliki makna yang sama persis dengan penggunaannya dalam Perjanjian Lama, yakni merujuk pada pelayanan imam Perjanjian Lama, namun dalam kitab Ibrani 8:6; 9:21; 10:11 kata *leitourgia* mendapatkan konteks yang baru. Penjelasan berikutnya penulis kitab Ibrani menggunakan kata

---

<sup>2</sup>Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 3.

<sup>3</sup>Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 14.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 16.

*leitourgia* secara khusus untuk menjelaskan makna dari imamat Yesus Kristus yang merupakan satu-satunya imamat yang ada dalam kitab Perjanjian Baru. Pelayanan yang telah Yesus lakukan sebagai imamat merupakan wujud dari pelayanan yang jauh lebih tinggi dan agung serta mendatangkan kebaikan bagi umat manusia dibandingkan dengan imam dalam Perjanjian Lama. Kemudian dalam kitab Roma 15:16 kata *leitourgia* disebutkan Paulus sebagai pelayanan Kristus melalui pemberitaan Injil Allah. Dalam teks-teks lain seperti Filipi 2:25;30, Roma 13:6; Ibrani 1:7 mengartikan kata liturgi dengan arti “melayani”.<sup>5</sup>

Apabila disimpulkan maka sesungguhnya kata liturgi itu sendiri dalam Perjanjian Baru memiliki arti pelayanan yang dilakukan kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Akan tetapi pengertian pelayanan kepada Allah dan sesama tidak boleh diartikan secara dangkal karena hanya sebatas pada suatu perayaan ibadat saja melainkan pada seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

### C. Liturgi Kontekstual

Persoalan kontekstualisasi merupakan persoalan yang terus digumuli dengan berupaya bagaimana seharusnya orang Kristen dapat berteologi dalam konteks lingkungan hidupnya secara utuh, sehingga dapat menghasilkan sebuah refleksi yang ideal dari konteks kehidupan atas Injil Yesus Kristus.<sup>6</sup> Selanjutnya Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan sebuah upaya untuk memahami iman Kristen dari sudut pandang konteks tertentu.<sup>7</sup> Injil yang masuk ke dalam suatu konteks tentu memiliki bungkusannya dari kebudayaan lain (budaya barat) namun bungkusannya tersebut harus dipisahkan dari Injil tersebut, karena yang terpenting adalah kebenaran Injil bukan bungkusannya, kebenaran Injil itu kemudian diwarnai

---

<sup>5</sup> Ibid., 16–17.

<sup>6</sup>Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

<sup>7</sup>Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

dengan konteks kebudayaan daerah di mana Injil itu berada. Akan tetapi hal penting dalam kontekstualisasi yaitu untuk memahami Injil itu ke dalam bentuk yang dapat kita pahami.<sup>8</sup>

Proses kontekstualisasi yang benar akan terjadi dengan pimpinan Roh Kudus, yang membawa kepada pemahaman dan penghayatan Injil yang benar. Firman Allah adalah kebenaran yang masuk ke dalam konteks/kebudayaan, Injil dan kebudayaan itu kemudian berkomunikasi serta dikomunikasikan sehingga melahirkan kategori yang kontekstual, Kebenaran Injil itu juga dapat diberitakan juga ke dalam konteks-konteks kebudayaan yang lainnya. Charles Kraft mengatakan bahwa Allah pencipta berada di luar kebudayaan mana pun, sedangkan makhluk manusia selalu terikat dengan kondisi kultural.<sup>9</sup>

Hal kontekstualisasi juga termasuk dalam bidang liturgi. Dalam perkembangannya liturgi mengalami proses menuju ke arah liturgi yang kontekstual. Zaman kontekstualisasi telah ada sejak zaman gereja mula-mula yang saat melakukan pelayanannya perlu melalui sebuah proses yaitu inkulturasi liturgi, hal ini berarti mencoba menghubungkan antara liturgi dengan budaya setempat di mana gereja itu berada. Menurut Rasid Rachman seorang yang sangat berpengaruh dalam hal pengembangan liturgi di GKI berpendapat bahwa Gereja harus terus membuka diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teologi kontekstual terhadap prakteknya di dalam gereja, oleh sebab itu aksi atau tindakan kontekstualisasi itu harus di rayakan dalam sebuah perayaan liturgi. Selanjutnya ia memberikan definisi bahwa kontekstualisasi liturgi itu berarti sebuah pembaruan dalam liturgi.<sup>10</sup>

Dalam perayaan liturgi tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya oleh sebab itu gereja perlu membuka ruang bagi unsur-unsur budaya untuk masuk ke dalam liturgi. Eka Darmaputera menganggap masalah kontekstualisasi sebagai hubungan antara Injil dan budaya dengan menyatakan bahwa kebudayaan itu memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan

---

<sup>8</sup>Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 24–26.

<sup>9</sup>Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 1.

<sup>10</sup>Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia."

manusia. Ia juga memberikan penekanan lebih baik “menemukan Kristus di dalam situasi ketimbang memaksakan Kristus masuk ke dalam situasi”.<sup>11</sup>

Tema utama dalam kontekstualisasi liturgi secara teologis yaitu pernyataan diri Allah dalam penciptaan dan inkarnasi Kristus yang masuk ke dalam konteks Yahudi sebagai titik tertinggi kontekstualisasi yang Allah lakukan ke dalam budaya manusia (Yoh 1:14, 18). Kemudian pokok teologis lain yang membahas kontekstualisasi liturgi yaitu pada peristiwa pentakosta yang menginspirasi pembentukan suatu liturgi kontekstual yang mampu menyatukan bahasa, manusia dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berbeda dalam gereja-gereja lokal yang ada di daerah Asia. Kemudian pokok teologis yang terakhir terkait dengan kontekstualisasi yaitu pada pernyataan diri Allah yang telah terjadi melalui berbagai peristiwa-peristiwa dalam sejarah kehidupan manusia, oleh sebab itu manusia diajak bertanggung jawab dalam hidup menyerupai Kristus dalam berbagai aspek untuk menginterpretasikan apa yang dikehendak oleh Allah serta menyampaikannya dalam bahasa, seni dan ritual manusia, termasuk dalam hal musik harus dikontekstualisasikan sehingga dapat mengekspresikan iman Kristen secara kreatif.<sup>12</sup>

Kontekstualisasi adalah hal yang perlu untuk terus dikembangkan dan diterapkan. S. Anita Stauffer berpendapat bahwa:

*To deal with the relationship between worship and culture is at once to deal with the heart of the Christian life, and with a deeply complex subject. It affects people's primary Christian experience, their spirituality, and it can therefore be very controversial. It is a subject on which everyone has an opinion and many emotions.*<sup>13</sup>

Dalam pernyataan tersebut ia menegaskan bahwa hubungan antara ibadah dan budaya juga merupakan inti dari kehidupan Kristen, dengan subjek yang sangat kompleks dan sangat mempengaruhi pengalaman kerohanian orang Kristen.

---

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>S. Anita Stauffer, “Worship: Ecumenical Core and Cultural Context,” LWF Studies 1 (1996): 7.

Dalam suatu liturgi tidak hanya berisi tentang nilai-nilai yang spiritual terkait relasi antara umat dengan Allah, tetapi juga terdapat nilai kemanusiaan dalam hubungannya terkait dengan relasi dengan sesama manusia dalam suatu perayaan liturgi. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut juga selalu berhubungan budaya, oleh sebab itu tentu liturgi tidak akan pernah terlepas atau terpisah dari budaya.<sup>14</sup> Nilai-nilai kemanusiaan yang selalu berhubungan dengan budaya tersebut harus selalu dijaga bukan dihilangkan atau pun ditiadakan dalam liturgi demi menjaga keaslian dari liturgi tersebut. Membangun liturgi kontekstual juga berarti sebuah partisipasi yang tidak mengasingkan agar pesan utama itu dapat dikomunikasikan melalui hati dan emosi seperti dalam hal penggunaan musik tradisional.<sup>15</sup>

Dengan demikian inkulturasi dapat menjadi sebuah kesempatan yang akan memberikan ruang partisipasi dan ekspresi yang cukup otentik bagi umat. Salah satu tindakan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui musik termasuk musik tradisional karena memiliki pengaruh kuat pada pembentukan ekspresi Kristen terutama dalam liturgi.

Selain itu pengembangan kontekstualisasi melihat konteks Asia khususnya Asia Tenggara yang memiliki kebudayaan bambu. Bambu melambangkan esensi perdamaian dan harmoni dengan alam. Bambu juga merupakan alat yang sangat baik untuk membuat alat musik sehingga bambu menjadi wadah pencurahan emosi yang paling naif sekaligus yang paling canggih, sehingga bagi semua orang Asia dipanggil untuk memanfaatkan sumber daya asli mereka yang kaya seperti bambu serta warisan puisi dan musik untuk membuat suara gembira bagi Tuhan.<sup>16</sup>

Dalam pengembangan liturgi menuju ke arah yang lebih kontekstual maka tentu ada beberapa tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu. Dalam hal ini penulis akan mengikuti apa yang dikemukakan oleh P. Schineller yang membagikan tahapan kontekstualisasi liturgi ke dalam empat tahap. *Pertama* tahap pengambil-alihan (imposition), dalam tahap ini liturgi dalam bentuk utuh digunakan tanpa penyesuaian sedikit pun, karena jemaat yang merayakan liturgi

---

<sup>14</sup>Rahel Sermon Harapani Daulay, "Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 3, no. 2 (2020): 79.

<sup>15</sup>Selva J. Raj and Corinne G. Dempsey, *Popular Christianity in India Riting Between The Lines* (Albany: State University of New York Press, 2002), 241.

<sup>16</sup>Loh, *Sound the Bamboo*, 15.

akan memaknai dan menghayatinya menurut hati mereka sendiri. *Kedua* penerjemahan, dalam tahapan ini sudah terjadi sebuah penyesuaian yang cukup baik. Penggunaan bahasa dalam liturgi diterjemahkan ke dalam bahasa pribumi karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang menunjukkan aneka aspek pemahaman akan kehidupan bangsa itu. *Ketiga* penyesuaian, tahap ini jauh lebih maju selangkah dari tahap penerjemahan karena dalam tahap ini memungkinkan masuknya unsur-unsur kebudayaan setempat ke dalam sebuah liturgi. Unsur kebudayaan tersebut digunakan untuk menjelaskan unsur ritus dalam liturgi maka yang menjadi ciri dalam tahap ini yaitu bahwa unsur liturgi yang original (asli) tersebut tetap ada namun unsur budaya setempat telah masuk ke dalam liturgi tersebut. Misalnya penggunaan pakaian adat dalam liturgi, penggunaan alat musik daerah dalam liturgi maupun pembangunan gedung gereja dengan corak lokal. *Keempat* inkulturasi yang paling mendalam, dalam tahap ini inkulturasi berangkat dari kebudayaan setempat, namun pemimpin Gereja harus bijaksana mempertimbangkan unsur-unsur kebudayaan dan tradisi yang dapat masuk dalam liturgi.<sup>17</sup>

#### **D. Liturgi Gereja Toraja**

Dalam pelayanannya Gereja Toraja terus melakukan pembaruan dan perkembangan secara khusus pada liturgi yang juga mengalami perkembangan. Dalam buku Liturgi Gereja Toraja Tahun 2017 diuraikan pemahaman tentang liturgi sebagai berikut:

Cikal bakal liturgi yang digunakan oleh Gereja Toraja yaitu berasal dari liturgi yang diajarkan oleh gerakan penginjilan Zending. Namun model liturgi terus dibaharui, sehingga pada tahun 2011 melalui Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja melakukan suatu pengembangan terkait dengan model-model ibadah yang variatif dan kontekstual, serta manajemen ibadah yang

---

<sup>17</sup>Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 268–271.

dikembangkan dengan kreatif, disertai upaya pengadaan berbagai alat atau media yang memiliki daya rohani serta diperkaya akan simbol-simbol (Keputusan No. 16 SMS XXIII 2011).

Pembaruan liturgi yang dilakukan oleh Gereja Toraja oleh karena kesadaran akan perlunya pembaruan dalam berbagai hal, sehingga para ahli melakukan pengembangan liturgi menjadi "*Leitourgia Reformata Semper Reformanda, Secundum Verbum Dei*" (Liturgi Reformasi adalah liturgi yang mesti selalu harus diperbarui untuk menjadi lebih baik/hidup berdasarkan firman Allah).<sup>18</sup>

Liturgi dalam Gereja Toraja merupakan suatu perjumpaan dengan Allah. Unsur-unsur perjumpaan tersebut kemudian terstruktur sebagai hubungan yang timbal balik antara Allah dengan manusia. Dalam konferensi Komisi Faith and Order Dewan Gereja Sedunia (WCC) yang dilaksanakan di Peru pada tanggal 1982, gereja-gereja protestan telah memiliki suatu pola Liturgi yaitu *The Fourfold Pattern of Worship* yang terdiri dari; Berhimpun Menghadap Allah, Pemberitaan Firman, Repons Jemaat serta Pengutusan dan Berkat.

Berdasarkan pola tersebut terjadi sebuah struktur dialog-interrelasi yaitu segi *katabatis* dan segi *anabatis*. *Katabatis* yang berarti Allah menghampiri dari atas (gerak menurun) untuk menguduskan serta menganugerahkan karya keselamatan di dalam Yesus Kristus melalui karya penebusan-Nya bagi umat-Nya. Dan *Anabatis* yang berarti umat merespon dari bawah (gerak naik) untuk memuji dan memuliakan Allah sebagai tanggapan atas tindakan penyelamatan yang telah Allah anugerahkan.<sup>19</sup> Proses dialog-interrelasi tersebut terjadi dimulai dari Roh Kudus yang memanggil serta menggerakkan umat untuk beribadah (*katabatis*), respon yang dilakukan oleh umat yaitu dengan "pergi" ke gedung gereja untuk berhimpun menghadap Allah (*anabatis*). Kemudian jemaat akan mendengarkan Firman Allah (*katabatis*), kemudian mendapat respon dari jemaat dengan puji-pujian dan persembahan serta syafaat (*anabatis*). Kemudian jemaat akan menerima pengutusan dan berkat (*katabatis*) lalu jemaat akan pergi ke dalam dunia yang praktis

---

<sup>18</sup>Buku Liturgi Gereja Toraja : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, n.d.), 1.

<sup>19</sup>Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 119–120.

(anabatis). Maka dengan demikian dalam perayaan liturgi terjadi interaksi dua arah yaitu Allah yang menguduskan umat (katabatis) dan pelayanan umat untuk memuliakan Allah (anabatis).<sup>20</sup>

Dari penjelasan tersebut inti dari liturgi itu sendiri yaitu pernyataan diri Allah Tritunggal dan respon manusia terhadap tindakan Allah yang telah berfirman, menebus, menguduskan dan mengutus serta memperlengkapi manusia dengan berkat-Nya. Kata kunci dari liturgi itu adalah “pernyataan dan respon” Allah lebih dahulu bertindak dan manusia memberi respon.<sup>21</sup>

Dalam pengembangan liturgi, Gereja Toraja berbenturan dengan dua hal yang ekstrem yaitu, kegelisahan mengenai pudarnya identitas Gereja Toraja dalam liturgi disebabkan oleh penerapan kreativitas dan kontekstualisasi itu sendiri, kemudian pada sisi yang lainnya terdapat indikator yang kekakuan dalam peribadatan oleh karena tidak adanya ruang kreativitas untuk menghidupkan suasana peribadatan sesuai dengan konteks.

Menjawab kedua hal tersebut, menjadi titik berangkat bagi Gereja Toraja memutuskan untuk membedakan antara unsur *Ordinarium* dan *Proprium* dalam liturgi. *Ordinarium* merupakan sebuah rumusan yang baku dan tidak dapat dirubah, dipertukarkan atau pun dihilangkan oleh pelayan dalam sebuah akta liturgi. Sedangkan *Proprium* merupakan lebih mengarah kepada teknis pelaksanaan atau rumusan yang dapat dikelola sedemikian rupa dalam liturgi. Maka dengan adanya *Ordinarium* dan *Proprium* dapat mempertahankan identitas Gereja Toraja dalam liturginya dan membuka ruang untuk kreativitas liturginya.

Terdapat tiga model liturgi yang berkembang pada gereja-gereja masa kini berdasarkan pola dari teologi masing-masing gereja yaitu:

Pertama model liturgis yang memiliki unsur, litani, ungkapan, bahkan nyanyian liturgis yang ditetapkan sebagai bentuk yang tetap dan baku (*ordinarium*). Dengan mempertahankan bentuknya yang tetap dan baku, maka model liturgi ini menutup peluang untuk melakukan pengembangan kreativitas dalam menghidupkan suasana ibadah menjadi lebih hikmat, karena

---

<sup>20</sup> buku *Liturgi Gereja Toraja : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja*.

<sup>21</sup> Ibid.

semua unsur yang terdapat dalam liturgi model ini adalah tetap. Bentuk ini merupakan bentuk liturgi Gereja Katolik.

Kedua, model Tematis-Liturgis, merupakan bentuk liturgi yang ditentukan sesuai dengan tema. Bentuk ini memberikan peluang dalam melakukan pengembangan dalam hal-hal yang teknis (*Proprium*) seperti, rumusan litani atau nyanyian yang dapat diubah sesuai dengan konteks tema yang ditetapkan. Model ini dapat dikembangkan secara kontekstual namun tetap mempertahankan sifat *ordinarium* pada beberapa akta seperti, *Voum*, Perintah Tuhan, Rumusan Pengakuan Iman. Selain itu, model liturgi ini mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan sifat liturgis seperti simbol-simbol liturgi. Bentuk liturgi ini memiliki keseimbangan antara unsur-unsur yang tetap (*Ordinarium*) dan yang tidak tetap (*Proprium*) sehingga terbuka untuk kontekstualisasi. Model liturgi ini digunakan oleh Gereja Reformeerd seperti Gereja Toraja.

Ketiga, model bebas mengalir, merupakan bentuk liturgi yang memisahkan antara khotbah dan penyembahan. Unsur liturgi ini selalu diakhiri dalam sebuah penyembahan kepada Allah, mulai dari ajakan untuk beribadah, kemudian masuk ke tahap lebih serius (*Engagement*), makin transendental (*Exaltation*), penyembahan Engkau-aku (*Adoration*), tahap umat merasa akrab dengan Tuhan (*Intimacy*), kemudian *Close out* bagian khotbah. Model liturgi ini biasanya digunakan oleh Gereja Pantekostal dan Kharismatik.

Dalam Semiloka yang dilakukan oleh Gereja Toraja melakukan pengembangan liturgi dari tiga macam liturgi tersebut, sehingga menghasilkan dua bentuk liturgi hari minggu. Liturgi I mengikuti pola Reformeerd, sesuai dengan pola liturgi Calvin abad ke-16, dengan bentuk dasar Tematis-Liturgis. Kemudian liturgi bentuk II mengkombinasikan model Bebas mengalir dengan model Tematis-Liturgis. Sehingga yang menjadi cirinya yaitu, akta persembahan mendahului khotbah. Namun kedua model liturgi tersebut tetap mempertahankan bentuk dasar liturgi Reformeerd yang penuh dengan semangat pembaruan liturgi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Buku *Liturgi Gereja Toraja : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, n.d.), 49–51.

## E. Peran musik dalam liturgi

Musik memiliki suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan untuk mencapai suatu tujuan. Melalui musik manusia dapat mengekspresikan isi hatinya melalui alunan melodi yang indah. Musik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu arti, identitas dari suatu masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam Kekristenan sendiri musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jemaat itu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa jemaat Kristen adalah jemaat yang bernyanyi.<sup>24</sup> Kitab Kejadian 4:21 menjelaskan bahwa alat musik untuk pertama kalinya ditemukan serta dimainkan oleh Yubal. Selain itu dalam kitab Mazmur, musik sering digunakan memuji Allah seperti dalam Mazmur 33:3.<sup>25</sup>

Musik dalam liturgi memiliki peran yang cukup penting yaitu membawa umat merasakan hikmatnya menjalani suatu peribadatan kepada Tuhan.<sup>26</sup> Musik dapat membantu umat untuk menghayati perasaannya atau ungkapan isi hatinya tentang Tuhan melalui suatu bunyi-bunyian dari instrumen musik itu sendiri.<sup>27</sup>

Musik memiliki relasi yang sangat erat dengan firman Allah itu sendiri, hubungan ini mampu mengungkapkan serta mengekspresikan perasaan kebenaran. Oleh sebab itu musik merupakan suatu sarana yang dapat digunaknakan untuk melakukan pendekatan dalam membawa jemaat untuk mengenal Tuhan.<sup>28</sup> Musik memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi emosi manusia, musik dapat menjadi alat yang hebat untuk merangsang emosi pendengarnya, mampu memberi inspirasi, serta mendorong seseorang. Musik adalah anugerah dari Allah kepada manusia untuk dipertanggungjawabkan. Bapak Reformator Martin Luther mengatakan

---

<sup>23</sup>Bruno Nettl, *"The Study of Ethnomusicology,"* Urbana: University of Illinois Press, no. Twenty-Nine Issues and Concept (1983): 148.

<sup>24</sup>Rajiman Andrianus Sirait, "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja Dibagi Menjadi Dua Bagian :," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 12.

<sup>25</sup>Sirait, "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja Dibagi Menjadi Dua Bagian :"

<sup>26</sup>Yohanes Don and Bosko Bakok, "Musik Liturgi Inkulturatif Di Gereja Ganjuran Yogyakarta Sejarah Dan Landasan Konstitusional," *Resital* 14, no. 50 (1993): 24.

<sup>27</sup>Ulva Yuliarti and Alon Mandimpu Nainggolan, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik," *PSALMOZ: A Journal of Creative and Study of Church Music* 2 (2021): 57.

<sup>28</sup>Yuliarti and Nainggolan, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik."

*"Music is a gift of God, not of men"* Kemudian dalam buku *"Worship, Rediscovering the Missing Jewel"* Ronald Allen dan Gordon Borrer mengatakan "Allah menganugerahkan musik agar kita dapat mengembangkannya dan menggunakannya untuk mengungkapkan kreatifitas kita di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah".

Sekaitan dengan membangun liturgi yang kontekstual maka dalam perayaan liturgi secara khusus penggunaan musik liturgi maka perlu untuk memperhatikan unsur-unsur budaya seperti alat musik tradisional yang dapat digunakan dalam liturgi sehingga disebut sebagai liturgi kontekstual. Karena pada dasarnya perayaan liturgi merupakan perayaan umat yang tidak dapat terlepas dari konteks kehidupan budaya umat itu sendiri, oleh sebab itu gereja perlu membuka ruang bagi unsur-unsur dari budaya tradisional seperti seni musik masuk ke dalam liturgi.<sup>29</sup> Liturgi kontekstual mempertemukan antara liturgi dengan tradisi sehingga umat mengalami perjumpaan dengan Allah dalam latar belakang kehidupan budaya mereka.

Proses terjadinya liturgi musik yang kontekstual dimulai dengan pertemuan antara musik liturgi dengan kebudayaan setempat yang di dalamnya terjadi suatu proses penyesuaian liturgi gereja dengan budaya setempat tanpa harus menghilangkan nilai-nilai religius dari liturgi tersebut.<sup>30</sup>

## **F. Kebudayaan**

Budaya merupakan suatu kata yang memiliki arti yang luas dan selalu berhubungan dengan akal budi dan adat istiadat yang berarti bahwa setiap manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berusaha memahami lingkungan tempat ia berada sehingga dari pemahaman mengenai lingkungannya tersebut manusia akan memiliki pedoman untuk bertindak dalam lingkungan tersebut.<sup>31</sup> Selain itu kebudayaan juga merupakan bagian dari ekspresi manusia mengenai apa yang dirasakan inderanya kemudian memberikan makna mengenai alam semesta

---

<sup>29</sup>Don and Bakok, "Musik Liturgi Inkulturatif Di Gereja Ganjuran Yogyakarta Sejarah Dan Landasan Konstitusional."

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Sriti Mayang Sari dan Jessyca Setyaprana, "Inkulturasasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya," *DIMENSI INTERIOR* 5, no. 2 (2007): 82.

ini. Di dalam kebudayaan juga selalu terdapat kumpulan simbol, ritual, tarian, seni, musik dan hal hal lain yang berkaitan dengan budaya yang bermakna dari bagi individu atau pun kelompok masyarakat, sehingga kebudayaan tidak akan terlepas dari manusia. Bahkan manusia yang hidup dalam budaya terus memegang serta memperlihatkan identitas kebudayaannya sebagai bentuk jati dirinya. Bruno Nettl menjelaskan:

*The fact most human can no longer conveniently exhibit their cultural special ness by dress, social structure, material culture, or even by their location, language or religion has given music an increased role as an emblem of ethnicity. Culture units, nation, minorities, even age groups, social classes, educational strata all identify themselves by adherence to particular repertories and styles of music.<sup>32</sup>*

Dalam penjelasan tersebut dikatakan bahwa manusia tidak puas apabila hanya menunjukkan budayanya hanya melalui pikiran, struktur sosial, kebudayaan material, atau pun lokasi tempat tinggalnya, bahasa atau agama yang dianut melainkan lebih memilih musik sebagai etnisitasnya. Dengan demikian kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan dan yang dikerjakan oleh manusia dalam konteks hidupnya untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya.

Setiap kebudayaan pasti memiliki suatu pesan, tujuan, bahkan makna tertentu. Sehingga setiap kebudayaan harus diinterpretasikan dengan baik agar dapat membangun pemahaman yang baik mengenai budaya tersebut. Dalam hal ini manusia ingin mencoba jauh lebih memahami arti dari kebudayaan baru. Kebudayaan merupakan mandat dari Allah kepada manusia, ini berarti bahwa budaya selalu berhubungan dengan seluruh aktivitas manusia oleh sebab itu seluruh aktivitas kebudayaan manusia itu harus berlandaskan pada kebenaran firman Allah sehingga aktivitas kebudayaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Mandat budaya yang diberikan oleh Allah kepada manusia bertujuan untuk memelihara serta memeliharanya bukan untuk merusak.

## **G. Musik Tradisional**

---

<sup>32</sup>Carolin Bithell and Juniter Hill, *The Oxford Handbook of Music Revival* (New York: Oxford University Press, 2014), 562.

Peran musik tradisional sangat penting kehidupan manusia terutama dalam konteks Indonesia yang sangat kaya dengan musik tradisional yang dimilikinya. Musik tradisional itu memiliki nilai yang sangat tinggi karena berperan mewakili suatu identitas budaya.<sup>33</sup> Musik tradisional hadir di dalam konteks masyarakat tertentu yang berarti bahwa musik tradisional merupakan musik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>34</sup> Dalam perkembangan selanjutnya muncul suatu pendekatan teomusikologi yang menekankan suatu korelasional antara unsur musik dengan unsur teologis dalam upaya mengkomunikasikan makna-makna teologi secara musikal. Maeve Louise Heaney menyebutkan

*We find theologians who have made explicit the role of music in their thought, and those who seem to have avoided doing so; composers who consciously seek to express Christian doctrine or thought, and those who perhaps did not have that intention but whose music has nonetheless been taken up as theologically significant.*<sup>35</sup>

Dalam pernyataannya ini Maeve menegaskan bahwa, musik memiliki signifikan secara teologis dan secara sadar berusaha untuk mengekspresikan doktrin Kekristenan. Selanjutnya ia mengatakan musik bukan hanya sekedar media yang estetik yang berperan memberikan refleksi pemikiran teologis melainkan memiliki peranan yang sangat penting yaitu menjadi sumber untuk berteologi.<sup>36</sup>

Salah satu alat musik yang ada di Toraja yaitu alat musik Pompaang merupakan salah satu alat musik tradisional Toraja yang telah diwariskan secara turun temurun.<sup>37</sup> Suku Toraja memiliki berbagai macam kesenian termasuk dalam bidang alat musik seperti *Geso'-geso'*, *Oni-oni*, *Gandang*, *Tulali*, *Karombi*, *Massuling Marakka'* dan *pompaang*. Dari beragam alat musik tersebut ada yang hanya dapat digunakan dalam suatu ritus tertentu, misalnya *geso'geso'* (semacam biola yang digesek) dan *gandang* hanya dapat digunakan pada upacara *Rambu Tuka'* (Ucapan Syukur) sedangkan *Massuling Marakka* hanya dapat digunakan pada upacara *Rambu Solo'* (Upacara

<sup>33</sup> Wisnu Mintargo, *Budaya Musik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 59.

<sup>34</sup> M Hari Sasongko, "Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja," *Tonika* 2, no. 1 (2019): 36.

<sup>35</sup> Maeve Louise Heaney, "Music and Theological Method: A Lonerganian Approach," *Theological Studies* 77 3 (2016): 680.

<sup>36</sup> Dewi Tika Lestari, "Etnisitas, Teologi, Dan Musik Dalam Nyanyian Gereja: Sketsa Awal Studi Etnoteomusikologi Nyanyian Gereja Protestan Maluku," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 86.

<sup>37</sup> Paulus, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, tanggal 26 April 2022

Kematian). Berbeda dengan alat musik lainnya, *pompang* dapat digunakan dalam dua ritus kebudayaan Toraja tersebut yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.<sup>38</sup>

Musik Pompang biasa digunakan dalam berbagai ritus kebudayaan masyarakat Toraja seperti *Rambu tuka'* dan *Rambu solo'* untuk menyambut tamu yang menghadiri ritus tersebut. Bahkan sebelum musik modern muncul dalam Gereja musik bambu telah terlebih dahulu eksis dalam ibadah dalam kegiatan peribadatan seperti ibadah syukur panen, natal, dan pemberkatan nikah untuk menampilkan sebuah instrumen lagu.

Alat musik ini terbuat dari bambu yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua yang kemudian di potong dengan berbagai ukuran mulai dari ukuran yang kecil hingga ukuran yang besar. Setelah bambu dipotong menjadi satu tabung bambu, lalu bambu tersebut diberi lubang dan dirakit hingga sedemikian rupa dan dapat menghasilkan bunyi suatu nada. Untuk potongan bambu yang besar akan menghasilkan nada yang rendah berbunyi seperti suara bass dan potongan bambu yang kecil akan menghasilkan nada yang lebih tinggi seperti bunyi sopran dan tenor.

Musik pompang harus dimainkan bersama dengan alat musik instrumen melodis yaitu suling sehingga menghasilkan suatu instrumen musik yang harmonis. Alat musik pompang menggunakan nada diatonis yaitu C-D-E-F-G-A-B-c.<sup>39</sup> Selain itu nada dasar yang dapat dihasilkan oleh musik pompang seperti A, B, D, G dan nada dasar lainnya tergantung dari ukuran suling dan pompang. Kemudian dalam penjelasannya Leonardo menjelaskan bahwa alat musik Pompang memiliki tiga nada dasar atau nada primer (Mayor) yaitu Akord Tonika yang terdiri dari 1 (Do), 3 (Mi), 5 (Sol), Kemudian Akord Subdominan yang terdiri dari 4 (Fa), 6 (La), 1 (Do), serta Akord Dominan yang terdiri dari 5 (Sol), 7 (Si), 2 (Re) namun sekarang musik Pompang terus mengalami perkembangan dalam menciptakan nada-nada sekunder (minor).<sup>40</sup> Pompang biasanya dimainkan dalam satu kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan

---

<sup>38</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

<sup>39</sup>Pono Banoë, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 114.

<sup>40</sup>Leonardo Bangka' Sumbungallo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 31 Maret 2022

yang jumlahnya 25 hingga mencapai 35 orang personil lengkap beserta pemain suling dan selalu dipimpin oleh seorang dirigen (*Conductor*).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Herman Sulle, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 22 Maret 2022